

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup selalu melekat erat pada setiap individu maupun masyarakat, gaya hidup individu maupun masyarakat akan selalu berubah-ubah mengikuti kondisi sosial dari masyarakat. Pada dunia modern masyarakat akan selalu menggunakan gagasan mengenai gaya hidup. Gaya hidup selalu berkaitan dengan usaha untuk membuat eksis pada diri individu. Gaya hidup juga mencakup dari sekumpulan kebiasaan, dan pola – pola respon terhadap pandangan mengenai kehidupan. Gaya hidup individu dan kelompok didalam masyarakat dibentuk dari interaksi individu ke individu lain maupun individu ke kelompok, gaya hidup juga dapat berubah dan berkembang berdasarkan interaksi dari individu dan lingkungan. Menurut pendapat dari Amstrong dalam gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu dalam kegiatan – kegiatan untuk mendapatkan dan menggunakan barang – barang atau jasa. Amstrong mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor internal meliputi sikap, konsep diri, kepribadian, motif dan pengalaman sedangkan faktor eksternal terdiri dari kelompok, referensi, keluarga, kelas sosial, kebudayaan.

David Chaney mengungkapkan ‘penampakan luar’ menjadi salah satu situs terpenting dalam gaya hidup, “Kamu bergaya maka kamu ada” merupakan ungkapan yang disampaikan Chaney untuk menuliskan kegandrungan manusia modern dalam gaya hidup. Penampilan adalah segalanya dalam gaya hidup, penampilan dalam diri seseorang dapat dikatakan sebagai cara dalam menunjukkan prestasi diri. Erving Goffman, dalam *“The Presentation of self in everyday Life”* (1959) dalam buku (Sosiologi Ekonomi, Bagong Suyanto. 2013), mengungkapkan bahwa kehidupan sosial seseorang terutama terdiri dari penampilan teatral yang diritualkan, yang kemudian dikenal dengan pendekatan dramaturgi. Kehidupan sehari – hari menjadi proyek bagi seseorang untuk menyampaikan gaya hidup

seseorang melalui penampilan. Gaya hidup segala – galanya bagi manusia modern yang selalu menunjukkan penampilan sebagai prestasi diri.

Gaya hidup melekat erat pada setiap individu maupun masyarakat, terkhusus mahasiswa. Gaya hidup mahasiswa memang selalu menarik untuk dikaji, mahasiswa rantau di kota – kota besar seperti Surabaya yang di mata publik terlihat begitu menarik baik dari segi penampilan maupun prestasi. Gaya hidup yang membentuk kepribadian individu, selalu berubah – ubah mengikuti perkembangan sosial dilingkungannya, hal tersebut terjadi juga pada gaya hidup mahasiswa yang selalu berubah – ubah mengikuti perkembangan sosial. Gaya hidup dan perilaku konsumsi merupakan imbas dari post–modern, di mana masyarakat yang hidup di dunia modern tidak pernah mengenal dan berada pada kondisi terpuaskan, melainkan selalu merasa kurang puas terhadap hal – hal yang dimiliki sehingga gaya hidup masyarakat modern selalu berubah – ubah dan berkembang.

Surabaya merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Timur, yang sekaligus kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Surabaya juga dikenal menjadi pusat bisnis, industri dan juga menjadi pusat pendidikan, banyak universitas besar di Surabaya salah satunya ialah Universitas Airlangga yang merupakan universitas dambaan dan universitas terbesar di Surabaya menjadi daya tarik untuk masyarakat terutama kalangan pelajar untuk merantau dan melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya, semakin banyak pelajar yang merantau untuk melanjutkan pendidikan di universitas airlangga di Surabaya, sehingga memicu terjadinya kagetan budaya di antara para pelajar atau mahasiswa perantau yang baru tinggal di Surabaya. Dalam tahap awal kehidupan pelajar atau mahasiswa di tempat rantauannya akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya sehingga mempengaruhi kehidupan pelajar atau mahasiswa secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan yang baru dan memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Mahasiswa perantauan tidak hanya berasal dari daerah-daerah Jawa Timur melainkan juga dari daerah – daerah Jawa Tengah, Jawa Barat dan luar Jawa. Perbedaan budaya lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa barat dan Luar Jawa yang sangat berbeda dengan kebiasaan dan budaya pada lingkungan Jawa Timur kerap mengakibatkan terjadinya gegar budaya terhadap mahasiswa-mahasiswa perantauan yang baru datang di Kota Surabaya. Perbedaan bahasa, logat dan kondisi sosial budaya pada setiap lingkungan dan suasana mengakibatkan kondisi yang berbeda pada setiap orang yang baru beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru. Perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran mahasiswa yang merupakan salah satu dari agen perubahan, yang secara tidak langsung menjadi aktor perubahan seperti mahasiswa rantau salah satunya. Surabaya merupakan kota yang berkembang pesat menjadi pusat bisnis dan perdagangan hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya tempat-tempat atau gedung-gedung tinggi sebagai pusat perbelanjaan atau biasa dikenal dengan sebutan Mall yang berdiri di kota Surabaya.

Gaya hidup yang membentuk kepribadian individu, selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan sosial dilingkungannya, hal tersebut terjadi juga pada gaya hidup mahasiswa yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan sosial. Gaya hidup dan perilaku konsumsi merupakan imbas dari post-modern, di mana masyarakat yang hidup di dunia modern tidak pernah mengenal dan berada pada kondisi terpuaskan, melainkan selalu merasa kurang puas terhadap hal – hal yang dimiliki sehingga gaya hidup masyarakat modern selalu berubah – ubah dan berkembang.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup tanpa adanya interaksi sosial dengan orang sekitar dan lingkungannya. Mahasiswa rantau yang berasal dari daerah yang berbeda dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam lingkungan baru seseorang atau individu dituntut untuk mampu memahami kebiasaan dari realitas sehari – hari yang berlaku pada lingkungan tersebut, menyesuaikan diri dan membuat diri inividu atau seseorang memahami kebiasaan-kebiasaan yang muncul dari realitas sehari – hari dilingkungan baru yang jelas berbeda dari kebiasaan yang ada pada

realitas kesehariannya di lingkungan sebelumnya dapat menyebabkan seseorang mengalami gegar budaya.

Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, melalui hubungan atau interaksi sosial dengan lingkungannya seseorang mengenal dan dapat memahami budaya di lingkungan sekitarnya. budaya sendiri dalam Sihabudin (2013) mengatakan bahwa budaya ialah hal – hal yang mampu dipelajari seseorang tidak diwariskan secara genetis, budaya juga selalu berubah dengan didasari interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang dapat dipahami bahwa budaya dan interaksi seseorang tidak dapat dipisahkan, bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik – praktik komunikasi pada lingkungan.

Mahasiswa rantau tidak pernah jauh dari gegar budaya selama masa penyesuaian diri mereka dengan lingkungan barunya. gegar budaya biasa disebut juga dengan kaget budaya merupakan istilah dari gambaran suatu keadaan dan perasaan seseorang dalam menyesuaikan diri dari kondisi lingkungan sosial yang berbeda. Menurut penelitian terdahulu mengenai Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta yang diteliti oleh (Devinta, Marshellena: 2015) gegar budaya dapat disebabkan oleh dua penyebab yakni penyebab internal, yang disebabkan oleh individu sendiri, dimana kurangnya pemahaman dan informasi mengenai tempat dan budaya yang baru dapat dengan muda mengalami gegar budaya, serta kurangnya pengalaman dalam lintas budaya juga menjadi penyebab seseorang mengalami gegar budaya. Penyebab eksternal merupakan penyebab kedua yang memicu seseorang mengalami gegar budaya, perbedaan tata bahasa, perbedaan realitas sehari – hari yang kerap menimbulkan kebiasaan bagi seseorang dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya pada individu.

Dalam kehidupan sehari-hari kerap kali menampilkan kebiasaan–kebiasaan dalam realitas sosial. Dalam lingkungan yang baru individu akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan barunya tidak hanya itu kebiasaan – kebiasaan yang ada pada lingkungan baru akan menggeser kebiasaan – kebiasaan yang dulu ada pada individu dari

lingkungan lamanya. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru kerap mendorong terjadinya gegar budaya dan dapat menimbulkan perubahan – perubahan pada gaya hidup seseorang sesuai gaya hidup dilingkungan barunya. Gaya hidup seseorang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, dan juga dapat berubah dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Kenyataan – kenyataan sosial yang tidak dapat ditiadakan kehadirannya dan terkait dengan pengetahuan yang mendukung dan memberi kepastian bahwa kenyataan yang terjadi nyata dan memiliki karakteristik. Dalam kehidupan sehari – hari menghasilkan kenyataan – kenyataan sosial dan pengetahuan yang dapat menghasilkan perilaku dan tindakan – tindakan seseorang. Sehingga melalui kehidupan sehari – hari yang berdasarkan realitas – realitas sosial mampu membentuk gaya hidup baru dari seseorang, dengan memahami kenyataan – kenyataan sosial. Dalam lingkungan baru yang memiliki kebudayaan, tata bahasa, dan kebiasaan – kebiasaan yang berbeda dari lingkungan lama menuntut seseorang untuk mau tidak mau menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial barunya sehingga hal tersebut kerap mendorong perubahan dalam gaya hidup seseorang perantauan dan menyebabkan perantau mengalami gegar budaya atau biasa dikenal dengan kaget budaya.

Dalam realitas sosial yang tercipta dari setiap individu dan masyarakat pada lingkungan sosialnya, tujuan dan pengetahuan setiap individu akan berubah – ubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Individu akan merubah tujuan hidupnya dan pemahamannya berdasarkan realitas yang diterimanya dari kondisi lingkungannya. Dalam proses penyesuaian diri individu diharuskan memahami lingkungan sekitarnya, dan berpikir terbuka terhadap pemahaman – pemahaman baru yang terjadi pada realitasnya.

Dalam penelitian ini menarik peneliti untuk memahami dan melihat lagi tentang bagaimana menariknya interaksi sosial dari realitas sehari – hari yang menjadi dasar dari terbentuknya gaya hidup, serta lintas budaya yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan. Peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami mengenai makna dari perubahan gaya hidup mahasiswa rantau. Sejauh ini yang peneliti amati dari mahasiswa – mahasiswa perantauan disekitar peneliti

mengalami perubahan gaya hidup yang cukup menarik untuk dikaji karena perubahan yang dilakukan cukup sangat berbeda dari awal kedatangannya di kota surabaya. Dalam proses penyesuaian dirinya terhadap kondisi lingkungan disekitar mahasisw baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan pertemanan, mempengaruhi mahasiswa perantauan mengalami perubahan pada gaya hidupnya dari tata bahasa, pemikiran dan kebiasaan kesehariannya termasuk pakaian yang biasa digunakan. Pada studi ini peneliti ingin meneliti dan mengkaji tentang bagaimana mahasiswa rantau mengkontruksi perubahan gaya hidupnya, dan latar belakang seperti apa yang terjadi terhadap proses penyesuaian diri dari mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih difokuskan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam sebuah masalah. Maka dari itu, penelitian ini menekankan masalah sebagai berikut : Bagaimana mahasiswa rantau dalam mengkonstruksi perubahan gaya hidup yang dialaminya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh jawaban atas fokus penelitian yang disusun oleh peneliti yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa perantauan melakukan perubahan gaya hidupnya.
2. Untuk mengetahui alasan apa yang menyebabkan mahasiswa perantauan mengalami perubahan gaya hidup yang jauh berbeda dengan gaya hidupnya di tempat asal mereka.
3. Untuk memahami hambatan yang dialami mahasiswa rantau saat mengalami penyesuaian diri terhadap lingkungan Fisip.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh informasi seluas-luasnya mengenai perubahan gaya hidup mahasiswa perantauan di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.
2. Mengetahui respon mahasiswa mengenai makna dari perubahan gaya hidup yang mereka lakukan di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.
3. Mengetahui bagaimana mahasiswa rantau memaknai dan menghadapi perubahan gaya hidup dalam penyesuaian diri di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Studi ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu akademis untuk sosiologi dan juga diharapkan studi ini dapat dijadikan sumber pengetahuan baru dalam bidang akademis. Melalui studi ini akan diketahui secara mendalam tentang perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konstruksi sosial terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa rantau dan pemaknaan terhadap perubahan gaya hidup selama penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mengkaji penelitian ini, maka tinjauan pustaka dalam studi ini berisi mengenai studi – studi terdahulu yang terkait dengan perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di kota Surabaya, dan juga kerangka teori yang akan digunakan

untuk menganalisis makna dari perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di kota Surabaya.

1.5.1 Studi Terdahulu

Pada studi terdahulu ini akan dipaparkan penelitian yang terkait dengan perubahan gaya hidup mahasiswa. Pemaparan ini dimaksudkan sebagai pendukung dan juga untuk memberikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Suryandari (2012) yang mengkaji mengenai “*Clture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura*” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena yang dialami setiap orang perantauan yang melintasi budaya lain. *Culture shock* merupakan fenomena yang terjadi dan mempengaruhi pola interaksi mahasiswa perantauan di Madura, melalui penelitian ini peneliti mengatakan bahwa *culture shock* relatif berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa, hal tersebut dikarenakan beberapa mahasiswa merasa motivasi belajarnya juga menurun akibatnya terjadi beberapa mahasiswa, melakukan bolos kuliah, tidak berkonsentrasi, tidak mengikuti kegiatan – kegiatan kampus. Dalam perantauan setiap orang mengalami berbagai masalah kultural baik dialami secara fisik maupun emosional, yang mengakibatkan rasa tidak nyaman dan depresi terhadap lingkungan barunya. dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa yaitu beradaptasi dengan menerima budaya baru atau menghindar dan memilih menutup diri dan menjadi pribadi yang lebih pendiam dan apatis terhadap lingkungan sekitar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Ali (2014) yang mengkaji tentang “Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Pengguna Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan Kota Surabaya”. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai gaya hidup mahasiswa yang terpengaruh oleh dampak standar kecantikan media sosia, sehingga munculak gaya hidup konsumtif mahasiswa untuk melakukan atau menggunakan perawatan – perawatan dari klinik – klinik terkenal di kota Surabaya. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Nurul dan Ali ini menjadi referensi oleh peneliti mengenai gaya hidup mahasiswa yang berubah dikarenakan dampak dari media sosial, penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Ali ini memiliki perbedaan fokus dan objek yang akan diteliti oleh peneliti, dimana Nurul dan Ali memiliki fokus pada gaya hidup konsumtif dan hiperealitas dari media iklan yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa, sedangkan peneliti memiliki fokus yang terkait dengan perubahan gaya hidup mahasiswa akibat dari gegar budaya di Kota Surabaya dengan objek peneliti yang memiliki batasan – batasan tertentu sehingga keduanya memiliki objek yang berbeda untuk diteliti.

3. Penelitian Eva (2015) yang berjudul “Dampak Online Shop Di Instagram Dalam Perubahan Gaya Hidup Perempuan Samarinda” dalam penelitian tersebut peneliti melihat bagaimana perempuan Samarinda memaknai tentang perubahan gaya hidup yang terjadi. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai Online shop yang menjadi sistem belanja yang sangat digemari karena juga merupakan sarana berbelanja modern, praktis dan mudah untuk memenuhi kebutuhan pokok hingga sekunder. Perempuan – perempuan yang merupakan informan dalam penelitian yang dilakukan Eva mendapatkan hasil yang dapat dikatakan sebagai perempuan shopaholic karena melihat hasil wawancara yang menyatakan bahwa para informan berbelanja online secara berlebihan dan tengah dalam perilaku konsumtif dan Instagram merupakan salah satu media baru yang memiliki tampilan menarik dan digemari bagi para penggunanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva mengungkapkan perubahan gaya hidup perempuan di Samarinda yang diakibatkan dari dampak online shop di instagram, penelitian yang dilakukan Eva hampir sama dengan yang peneliti teliti yakni perubahan gaya hidup namun juga tampak perbedaan fokus yang diteliti oleh Eva dengan fokus yang diteliti oleh peneliti, selain pada perubahan gaya hidup, penelitian Eva berfokus pada perilaku konsumtif yang diakibatkan dari dampak Online Shop

Instagram, sedangkan peneliti berfokus pada perubahan gaya hidup yang diakibatkan oleh gegar budaya dari kota Surabaya. Objek yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Peneliti menjadikan penelitian Eva sebagai referensi dalam melihat perubahan gaya hidup perempuan di Samarinda.

4. Penelitian Olivia (2013) mengkaji tentang “Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Korea Melalui Televisi” penelitian yang dilakukan pada siswa dan siswi Manado, menjelaskan hasil penelitian Para remaja di Indonesia terlebih khusus pada siswa, Manado mengimitasi budaya pop Korea yang saat ini sangat populer dalam kalangan masyarakat. Penelitian ini diambil untuk melihat bagaimana remaja yang memiliki usia hampir sama dengan mahasiswa melakukan perubahan gaya hidupnya menjadi kearah budaya korea. Budaya pop Korea yang diimitasi lebih kearah fashion Korea. Mereka tanpa ragu berpakaian layaknya remaja Korea atau artis-artis Korea di dalam keseharian mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Olivia menjadi referensi peneliti mengenai gaya hidup remaja dan perilaku imitasi yang dilakukan remaja terhadap figur yang dikagumi namun, objek peneliti memiliki batasan – batasan tertentu sehingga menjadikan objek keduanya berbeda. Perbedaan fokus juga terlihat.

1.5.2 Kerangka Teori

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti berjudul konstruksi sosial terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di kota Surabaya dapat dikaji menggunakan teori Gaya Hidup oleh David Chaney dan Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger.

1.5.2.1 Gaya Hidup (Life Style) oleh David Chaney

David Chaney dalam buku *LifeStyle* (1996) “Kamu bergaya maka kamu ada” adalah ungkapan terkenal dari David Chaney yang menggambarkan kegandrungan dari manusia modern terhadap gaya, penampilan luar selalu menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup hal –hal yang terkait permukaan luar menjadi salah satu situs terpenting daripada substansi. ‘Penampilan’ merupakan segalanya dalam gaya hidup, urusan penampilan dapat

dikatakan menjadi prestasi diri seseorang. Kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan yang merupakan segala – galanya dalam gaya hidup, dalam kehidupan sehari – haripun menjadi sebuah proyek untuk penyampaian gaya hidup seseorang.

Perubahan merupakan hal paling mendasar terhadap lingkungan alamiah untuk meningkatkan kesadaran dirinya sendiri mengenai hubungan – hubungan dilingkungannya. Gaya hidup merupakan cara – cara terpola dalam menginvestasikan aspek – aspek tertentu kehidupan sehari – hari dengan nilai – nilai sosial; yang juga berarti gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas diri. Gaya hidup dengan lingkungan sosial merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan, menjadi anggota dari suatu budaya mengharuskan kita untuk menerima kebiasaan – kebiasaan maupun karakteristik dalam bentuk – bentuk budaya dari lingkungan tersebut.

Gaya hidup dan aspek budaya merupakan kedua hal yang tak terpisahkan, perilaku seseorang dalam membeli dan mengkonsumsi merupakan hasil dari produk budaya di lingkungan mereka. Budaya atau lingkungan interaksi manusia mempengaruhi terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup mencakup kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan seseorang baik dalam pola interaksi dalam lingkungannya. Menurut Piliang sifat umum dari gaya hidup, antara lain : (1) Gaya hidup sebagai pola, yakni sesuatu yang dilakukan dan tampil secara berulang – ulang; (2) mempunyai massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang memiliki sifat personal atau individu; (3) mempunyai daur hidup, yang dapat diartikan memiliki kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati.

Menurut Piliang (dalam Adlin (ED.), 2006:81), gaya hidup memiliki beberapa sifat umum, antara lain: (1) gaya hidup sebagai pola, yang berarti gaya hidup merupakan sesuatu yang tampil secara berulang – ulang; (2) gaya hidup memiliki massa atau pengikut, hal tersebut dikarenakan tidak ada gaya hidup yang bersifat personal; (3) mempunyai daur hidup (*Life cycle*), yang merupakan gaya hidup memiliki masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan mati. Gaya hidup selalu menjadi cara untuk membantu diri kita agar lebih dikenal oleh orang atau dapat dikatakan eksis.

Menurut Machin & Leeuwen (2005), *social style* (gaya sosial) dan *individual style* (gaya pribadi) berbeda, sedangkan gaya hidup (*life style*) merupakan gabungan dari gaya pribadi dan gaya sosial yang ada pada wilayah sosial tertentu. seseorang biasanya menggunakan gaya hidup dalam kehidupannya sehari – hari untuk menjelaskan dan menunjukkan identitasnya. Gaya hidup biasanya tumbuh bersamaan dengan globalisasi. Di dalam masyarakat, gaya hidup berkembang karena pengaruh dari keterbukaan lingkungan sosial budaya pada wilayah.

1.5.2.2 Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger

Pada penelitian yang mengkaji mengenai makna dari perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di Kota Surabaya akan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Peter L. Berger mengatakan “kenyataan” dan “pengetahuan” lahir dari konstruksi sosial yang didasarkan dari realitas sehari – hari yang dipengaruhi oleh kebiasaan – kebiasaan yang dipahami oleh individu. Konstruksi sosial juga kerap dikatakan sebagai proses dari pemaknaan oleh individu terhadap kondisi dari lingkungan sosialnya, dimana konstruksi sosial lahir dari interaksi sosial pada realitas sehari – hari. Makna merupakan pusat dan sentral bagi sosiologi pembahasan mengenai makna selalu terkait dalam interaksi sosial individu dan lingkungannya yang biasanya didasarkan dari pengalaman sosial. Pengalaman sosial dari interaksi sosial kerap memiliki arti sehingga munculah sebuah makna dari interaksi sosial.

Berger mengacu pada tiga point penting yang berkaitan dengan arti makna yang dimiliki oleh aktor sosial, yaitu : “semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna”. Konstruksi Sosial menjelaskan adanya dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural, dialektika ini berlangsung dalam suatu proses dengan 3 pemikiran inti dalam konstruksi sosial :

- (1) Eksternalisasi, penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia, yakni usaha untuk ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Menjadi sifat dasar dari manusia yang selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Pada

tahap ini manusia mengalami proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural.

- (2) Objektivasi, interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berbeda diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Tahap interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional.
- (3) Internalisasi, dalam proses ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Tiga point penting dalam kontruksi sosial :

1. Eksternalisasi yang memiliki arti penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia "*society is a human product*"
2. Objektivasi yang merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi "*society is an objective reality*"
3. Internalisasi yang bermakna individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu tersebut menjadi anggotanya "*man is a social product*"

Penelitian mengenai makna dalam sosiologi bertitik besar atau berpusat pada interaksi sosial, hal tersebut didukung dari pernyataan Berger yang menyatakan interaksi sosial merupakan *subject mater*. penelitian mengenai makna dalam sosiologi memiliki dua kunci penting yaitu "Realitas" dan "Pengetahuan". Berger mengatakan bahwa "kenyataan" merupakan suatu fenomena – fenomena yang tidak dapat terelakan atau tidak dapat di tiadakan, sedangkan "pengetahuan"

merupakan kepastian yang menyatakan bahwa fenomena itu memang terjadi dan nyata yang memiliki karakteristik. Seseorang atau setiap individu biasa menafsirkan mengenai realitas obyektif yang kerap kali nampak dari kehidupan sehari – hari, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari – hari menghasilkan realitas yang obyektif. Realitas dan pengetahuan merupakan kunci pokok dalam penelitian yang berkaitan dengan makna, karena makna seseorang tidak hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri melainkan juga dapat dipahami dan dilihat oleh orang lain. Dalam sosiologi makna dipahami dengan interaksi sosial dari realitas sehari – hari.

Kontruksi Sosial lebih memfokuskan diri pada tindakan manusia sebagai aktor dari realitas sosialnya. Sebagai teori kontruksi sosial memberikan pemahaman dimana dalam kehidupan masyarakat mengalami kontruksi sosial secara terus menerus. Kenyataan sosial dapat ditemukan melalui pengalaman interaksi intersubyektif yang dimana melalui pengalaman ini masyarakat terbentuk secara terus menerus dalam situasi yang tidak terbatas.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna untuk mendapatkan data yang akurat sehingga mampu digunakan untuk mendekati dan mencari jawab dari fokus permasalahan penelitian ini.

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melihat pemaknaan terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, selain itu juga untuk melihat bagaimana mahasiswa rantau mengkontruksi perubahan gaya hidup untuk penyesuaian diri di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus untuk memahami arti atau makna dari realitas sehari – hari dan dalam situasi tertentu. Dalam pendekatan fenomenologi juga berusaha untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu atau seseorang pada realitas kehidupan sehari – hari. Pemaknaan terhadap fenomena perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, selain itu juga untuk melihat

bagaimana mahasiswa rantau mengkonstruksi perubahan gaya hidup untuk penyesuaian diri di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang kerap terjadi sehingga membentuk berbagai macam pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk melihat latarbelakang dan makna dari perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, penelitian kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagai penelitian yang memiliki prosedur dengan menghasilkan data – data deskriptif berupa kata – kata yang tertulis ataupun secara lisan berdasarkan orang-orang atau perilaku yang sudah diamati untuk diteliti. Fenomena yang muncul pada penelitian ini berasal dari logika berpikir secara induktif, dengan pengambilan permasalahan yang ada dimulai melalui lapangan lalu dijelaskan secara generalisasi teoritik sehingga mampu memunculkan preposisi – preposisi sebagai awal pembentukan dari kesimpulan. Kajian penelitian ini menjelaskan data secara deskriptif yang berfungsi untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai keadaan dari suatu objek atau subjek yang sedang diamati secara rinci.

1.6.3 Fokus Studi

Dalam sebuah penelitian fokus merupakan hal yang sangat penting karena konsep atau fokus bertujuan untuk menjelaskan secara singkat dari sejumlah gejala maupun fakta yang sedang diamati dalam sebuah penelitian. Fokus studi ini berguna sebagai arahan untuk peneliti agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dikaji. Konsep dalam penelitian ini ialah :

1. Mahasiswa Rantau : Mahasiswa Perantauan ialah seseorang yang ingin meningkatkan pendidikannya sehingga meninggalkan kota asalnya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di kota lain. Seorang mahasiswa perantauan biasa dikategorikan pada tahap perkembangan dengan usia yang digolongkan pada masa remaja hingga akhir atau bahkan sampai dewasa awal, yang berkisar 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga berasal dari beragam daerah mulai dari luar Surabaya hingga

luar dari Jawa Timur, namun di dalam penelitian ini peneliti membatasi mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa Timur yaitu Jawa Tengah dan Luar Jawa. Peneliti sengaja memilih mahasiswa rantau yang berasal dari Jawa Tengah dan Luar Jawa agar mampu menemukan perbedaan gaya hidup sehari – hari baik dalam tutur bahasa, maupun budaya dan kondisi sosial dari mahasiswa rantau.

2. Perbedaan pemahaman dan penggunaan bahasa : Perbedaan penggunaan dan pemahaman bahasa menjadi pengaruh bagi mahasiswa rantau dalam menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.
3. Kontruksi Sosial : Proses sosial melalui suatu tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok, saling mempengaruhi dalam menciptakan suatu realitas yang dimiliki bersama dan dialami secara subjektif.
4. Gaya Hidup : gaya hidup individu dipengaruhi oleh suatu kondisi lingkungan setiap individu, yang nantinya membentuk kepribadian individu, dan pola pikir individu.

1.6.4 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga yang termasuk sebagai salah satu fakultas yang memiliki mahasiswa sebanyak 3.766 mahasiswa dari seluruh program dan jurusan. Namun pada penelitian ini peneliti berfokus pada mahasiswa program (S1) Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang memiliki jumlah 3.345 dengan rincian 458 mahasiswa Sosiologi, 475 mahasiswa Ilmu Komunukasi, 473 mahasiswa Hubungan Internasional, 441 mahasiswa antropologi, 473 mahasiswa Ilmu Politik dan juga Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebanyak 526. FISIP juga dikenal masyarakat luas memiliki idealisme yang kuat dan pemikiran bebas, terbuka dan luas. Melihat dengan jumlah mahasiswa yang berdatangan dari seluruh penjuru Indonesia dan mengamati bagaimana kondisi lingkungan mahasiswa Fisip peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai mahasiswa rantau yang tengah menempuh pendidikannya di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

1.6.5 Penentuan Subyek Peneliti

Dalam menentukan subyek penelitian ini menggunakan purposive sebagai penentuan subyek, penentuan subyek jenis ini merupakan penentuan subyek yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini subyek didasarkan pada kriteria sebagai berikut, (1) mahasiswa aktif dari 2015 sampai 2019, (2) mahasiswa aktif yang berasal dari luar Jawa Timur, dalam penelitian ini peneliti memilih daerah Jawa Tengah dengan kondisi sosial yang cukup berbeda dari kondisi di Surabaya dan Luar Jawa. (3) mahasiswa aktif dengan kriteria semester awal sampai semester akhir, hal tersebut dikarenakan untuk melihat perbedaan anatara mahasiswa yang baru datang dengan mahasiswa yang sudah lama merantau di kota Surabaya, sehingga peneliti dapat melihat perubahan seperti apa yang terjadi pada mahasiswa rantau. Hal tersebut dikarenakan perbedaan yang terlihat jelas pada bahasa, kultur dari daerah Jawa Tengah dan Luar Jawa. Informan diambil melalui data mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, dengan melihat jumlah mahasiswa rantau dan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti beberapa merupakan daftar profil informan yang diambil melalui data mahasiswa dengan mendasarkan kriteria khusus:

Tabel 1.1.
Daftar Profil Informan

Nama	Angkatan	Tinggal Di Surabaya selama	Jenis Kelamin	Asal Daerah	
				Jawa Tengah	Luar Jawa
AF	2019	10 bln (-+)	Perempuan	Solo	
TN	2018	2 th	Perempuan	Salatiga	
MC	2017	3 th	Laki - Laki	-	Sumatera Utara
IN	2017	5 th	Perempuan	-	Banjarmasin
DF	2016	3 th	Laki – laki	Banyumas	-
FT	2016	3 th	Perempuan	Kudus	-
DA	2015	4 th	Perempuan	-	Balikpapan

Peneliti secara sengaja menentukan kriteria subyek berdasarkan asal daerah rantau mahasiswa dengan pertimbangan tertentu memilih daerah Jawa Tengah dan Luar Jawa dikarenakan daerah tersebut memiliki perbedaan budaya yang sangat terlihat mulai dari bahasa, lingkungan, kebiasaan dan pola interaksi

serta kepercayaan budaya yang sangat berbeda dengan kondisi lingkungan atau budaya di Surabaya, selain itu peneliti membagi mahasiswa berdasarkan tingkat semester atau tahun mahasiswa memasuki dan memulai perkuliahan, hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan perbedaan dan perubahan gaya hidup dari mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.

1.6.6 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data secara akurat antara lain sebagai berikut :

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, yang diperoleh melalui dua cara, yakni :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperdalam data yang telah diperoleh, wawancara mendalam juga berguna untuk menambah data. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan alasan terkait data yang diperoleh peneliti agar dapat menjawab dan menjelaskan secara rinci dan mendalam fokus permasalahan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan terbuka yang dapat dijawab oleh informan, selain pertanyaan – pertanyaan yang diajukan peneliti juga membiarkan informan menjelaskan secara rinci dan membiarkan wawancara berjalan secara alamiah. Dalam proses wawancara mendalam akan menghasilkan data yang berupa rekaman suara yang akan di salin dalam bentuk transkrip percakapan antara peneliti dan informan.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap kehidupan informan, kegiatan ini dapat dilakukan saat perkenalan, atau bahkan saat wawancara mendalam dengan informan juga dapat dilakukan pengamatan melalui akun media sosial informan, dengan begitu

peneliti dapat mengamati perilaku, tampilan, dan gaya hidup informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan informan yang didapatkan melalui foto informan dan media sosial informan serta kondisi selama penelitian berlangsung dan mendokumentasikan aktifitas pada saat proses penelitian. dokumentasi juga menghasilkan data dalam bentuk gambar atau foto yang terkait informan, seperti kebiasaan informan, kondisi informan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung seperti melalui media perantara atau melalui buku yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penulisan penelitian. Data sekunder juga di peroleh melalui jurnal – jurnal dari penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berkesinambungan dengan topik yang akan di kaji peneliti. Data sekunder didapatkan melalui, media sosial informan, buku, jurnal yang berkesinambungan dengan topik, internet ata artikel – artikel.

1.6.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian pendekatan kualitatif ini analisis data yang digunakan bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Miles dan Huberman, mengembangkan langkah – langkah analisis data kualitatif yang meliputi :

1. Pengumpulan data

Merupakan kegiatan utama dalam analisis data, dimana data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang di catat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang di lihat, di dengar, di saksikan dan di rasakan langsung oleh peneliti. Pada tahap inin peneliti melakukan

penjelasan mengenai data yang diperoleh, sehingga peneliti mendapatkan data yang bervariasi dari lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah memilih dan merangkum pokok – pokok yang penting dalam data. Data yang telah dirangkum dan di pilah menjadi pokok – pokok permasalahan akan mempermudah dan memberikan gambaran jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Dalam mereduksi data peneliti akan dibantu dengan teori dan tujuan dari penelitian kualitatif yang merupakan temuan data selama di lapangan yang akan dicapai peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan *naratif representatif*, sehingga akan mempermudah peneliti dalam menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang diperoleh dari realitas yang ada.

4. Penyimpulan data

Langkah akhir dalam analisis data kualitatif ini adalah penyimpulan data. Penyimpulan data guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola – pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat.